

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori *Stakeholder*

Stakeholder adalah setiap kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyebutkan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi di atas permintaan wajibnya yaitu untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*. Teori *stakeholder* ini memiliki bidang etika moral dan manajerial dimana seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Rokhlinasari, 2016).

Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan para *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*. Tujuan teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas

mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder* (Rokhlinasari, 2016). Teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa perusahaan bukanlah suatu entitas yang menjalankan bisnisnya hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri akan tetapi harus dapat memberikan manfaat bagi pemegang saham, masyarakat dan pihak lainnya (Nurrokhmah, 2017) dalam (Dewi dan Putri 2018). Hubungan teori ini dengan variabel *Islamic Governance Score* dimana akan ada tekanan dari *stakeholder* kepada manajemen perusahaan dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang lebih baik dan sesuai dengan syariat Islam.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam perspektif teori ini, perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori legitimasi bergantung pada premis bahwa ada 'kontrak sosial' antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Kontrak sosial adalah cara untuk menjelaskan sejumlah besar harapan masyarakat tentang bagaimana seharusnya organisasi melaksanakan operasinya. Harapan sosial ini tidak tetap, namun berubah seiring

berjalannya waktu. Hal ini menuntut perusahaan untuk beroperasi terhadap lingkungan di mana mereka beroperasi (Rokhlinasari, 2016).

Dalam teori legitimasi, organisasi harus secara berkelanjutan menunjukkan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial. Hal ini seringkali dapat dicapai melalui pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan perusahaan. Organisasi dapat menggunakan *disclosure* untuk mendemonstrasikan perhatian manajemen akan nilai sosial, atau untuk mengarahkan kembali perhatian komunitas akan keberadaan pengaruh negatif aktifitas organisasi. Berdasarkan kajian tentang teori *stakeholder* dan teori legitimasi, disimpulkan bahwa kedua teori tersebut memiliki penekanan berbeda tentang pihak-pihak yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan (Rokhlinasari, 2016).

Hubungan teori ini dengan variabel *Islamic Governance Score* dimana akan ada tekanan dari *stakeholder* maupun masyarakat kepada manajemen perusahaan dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang lebih baik dan sesuai dengan syariat Islam dimana nantinya dapat mempengaruhi laporan keuangan. Menurut Santoso, A. L. dkk., (2017) suatu perusahaan mendapat penghargaan atas praktik ISR yang baik, maka kesenjangan legitimasi antara perusahaan dan masyarakat akan sangat kecil, dan perusahaan akan bersedia untuk menjadi lebih transparan dalam pengungkapan laporannya.

3. Teori *Enterprise Syariah*

Syariah Enterprise Theory (SET) merupakan suatu teori menyatakan bahwa yang menjadi pusat dari segala sesuatu adalah Allah SWT. Manusia sebagai wakil-Nya memiliki konsekuensi wajib patuh terhadap hukum-hukum Allah SWT (Dewi dan Putri, 2018). Pada prinsipnya *Sharia Enterprise Theory* memberikan bentuk pertanggung jawaban utamanya kepada Allah (akuntabilitas vertikal) kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban kepada manusia (akuntabilitas horizontal). Premis terakhir adalah falah, kesuksesan yang hakiki dalam bisnis berupa menciptakan kesejahteraan yang mencakup kebahagiaan (spiritual) dan kemakmuran (material) pada tingkatan individu dan masyarakat. *Shari'ah enterprise theory* merupakan teori akuntansi syariah yang dibangun berdasarkan metafora amanah dan metafora zakat, yang lebih menghendaki keseimbangan antara sifat *egoistik* dan *altruistic* (Triyuwono, 2012).

Cakupan akuntansi dalam *Shari'ah Enterprise Theory* tidak terbatas pada peristiwa atau kejadian yang bersifat *reciprocal* antara pihak yang terkait langsung (pemegang saham, kreditor, karyawan, pemerintah) dalam proses penciptaan nilai tambah, tetapi juga pihak lain yang tidak terkait langsung. Pemahaman ini tentu saja membawa perubahan penting dalam terminologi *enterprise theory* yang meletakkan premisnya untuk mendistribusikan kekayaan (*wealth*) berdasarkan kontribusi para partisipan (Triyuwono, 2012). Hubungan teori ini

dengan variabel IGS dan likuiditas (kemampuan membayar kewajiban) dimana manajemen perusahaan berkontribusi langsung menjalankan sebuah bentuk pertanggungjawaban sosial utama perusahaan kepada Allah, kemudian mempertanggungjawabkan sosial secara horizontal kepada *stakeholder* dalam bentuk pengungkapan ISR. Pada Profitabilitas, laba bukan orientasi utama dimana ada zakat yang harus dikeluarkan sehingga mewujudkan luasnya pengungkapan ISR.

4. *Islamic Social Reporting (ISR)*

Islamic Social Reporting adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan yang berbasis syariah dan merupakan kerangka khusus untuk pelaporan pertanggungjawaban sosial yang sesuai dengan prinsip Islam (Ramadhani, 2016). Indeks ISR merupakan tolok ukur pelaksanaan aktivitas sosial perbankan syariah yang didalamnya berisi kompilasi item-item standar CSR, *Conduct and Disclosure for Islamic Financial Institutions* yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) pada *Governance Standard for Islamic Social Institutions* No.7 kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam. ISR pertama kali dikemukakan oleh Haniffa (2002) kemudian dikembangkan oleh Othman, Thani & Ghani (2009) dengan menambahkan item-item yang relevan berkaitan dengan ISR. ISR ini merupakan cara yang dibangun untuk mengetahui sejauh mana

penerapan aktivitas sosial yang berbasis Islami dalam laporan tahunan perusahaan (Cahya, 2018).

ISR terdiri dari enam tema pengungkapan, diantaranya keuangan dan investasi, produk atau jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan dan tata kelola perusahaan (Ramadhani, 2016). Tema pengungkapan ini meliputi pelaporan ekonomi yang harus didasarkan pada prinsip akad-akad syariah, dimana tidak mengandung *zhulûm* (kezaliman), *ribâ*, *maysîr* (judi), *gharâr* (penipuan), barang yang haram dan membahayakan (Cahya, 2018). ISR di ukur dengan melakukan perbandingan antara pengungkapan ISR yang sudah dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah maksimum pengungkapan ISR yang harus diungkapkan oleh perusahaan, dengan satuan variabelnya yaitu jumlah dalam *score* (Nabilah dkk., 2018).

5. *Islamic Governance Score*

Islamic Governance Score adalah corak khusus dalam bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional. Tata kelola bank yang berlandaskan akan syariat Islam, tentunya memiliki batasan-batasan tertentu yang tidak boleh dilanggar (Iqbal & Mirakhor, 2008) dalam (Suryadi dan Lestari, 2018). *Islamic Governance Score* merupakan proksi dari karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 30/POJK.05/2014 tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik Bagi Perusahaan Pembiayaan menyebutkan bahwa “Dewan Pengawas

Syariah merupakan bagian dari organ perusahaan yang mempunyai tugas dan fungsi pengawasan terhadap penyelenggaraan kegiatan perusahaan agar sesuai dengan Prinsip Syariah”. Dalam peraturan tersebut pada pasal 40 juga menjelaskan bahwa Dewan Pengawas Syariah wajib menyelenggarakan rapat DPS secara berkala paling sedikit 6 (enam) kali dalam 1 (satu) tahun (Nabilah dkk., 2018).

Adanya DPS ini merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan *Corporate Governance* pada institusi syariah. Baiknya, DPS terdiri dari ahli ulama yang mengerti akan hukum islam, namun dalam praktiknya Dewan Pengawas Syariah terdiri dari orang-orang yang ahli dalam ekonomi islam. Fungsi utamanya yaitu mengarahkan, meninjau dan mengawasi kegiatan bank syariah serta harus memastikan bahwa bank syariah telah berjalan sesuai dengan hukum islam (Taufik dkk., 2015). Menurut Nabilah dkk., (2018) menentukan pengukuran IGS dengan *content analysis* terhadap karakteristik DPS dimana dengan melakukan *skoring* pada setiap item yaitu keberadaan DPS, jumlah DPS, jumlah rapat, *cross membership*, latar belakang pendidikan, pengalaman/reputasi kemudian dijumlah membentuk *IG-Score*. Dengan satuan variabelnya yaitu jumlah dalam *score*.

6. Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas diharapkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba semakin tinggi (Kurniawati dan Yaya, 2017). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Hasil pengukuran tersebut bisa dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, jika gagal mencapai target yang ditentukan, maka akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini yang harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kegagalan atau keberhasilan ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2011).

Satuan pengukuran profitabilitas di hitung dalam persen. Jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan perusahaan antara lain:

a. *Return on Asset (ROA)*

Adalah suatu indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan. Rumus ROA (Mamduh & Halim, 2016):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

b. *Return on Equity* (ROE)

Adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan indikator sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembagian deviden. ROE bagi bank sangat penting karena untuk mengukur kinerja dari modal sendiri bank dalam menghasilkan keuntungan perbandingan diantara laba bersih bank dengan modal sendiri. ROE membandingkan antara laba bersih setelah pajak bank dengan total ekuitas, artinya bila rasio ini mengalami kenaikan maka laba bersih dari perbankan juga naik. Total ekuitas merupakan modal sendiri dan modal yang disetor oleh pemegang saham. Rumus *Return on Equity* (Wardoyo, 2018):

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100$$

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Merupakan persentase perbandingan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Rumus *Net Profit Margin* adalah (Fahmi, 2013):

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

d. *Gross Profit Margin* (GPM)

Adalah persentase laba kotor yang dibandingkan dengan penjualan.

Rumus *Gross Profit Margin* adalah (Fahmi, 2013):

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

7. Likuiditas

Rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Maka, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yang pertama apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, perusahaan dalam keadaan illikuid (Kasmir, 2011). Perusahaan dengan rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja di banding perusahaan yang rasio likuiditasnya tinggi. Sebab itu, likuiditas merupakan salah satu tolak ukur investor dalam menilai perusahaan (Wardoyo,2018).

Satuan pengukuran likuiditas di hitung dalam persen. Jenis rasio likuisitas yang sering digunakan perusahaan antara lain:

a. Rasio Lancar (*Current Rasio*)

Adalah perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar, serta ukuran paling umum untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Aini dkk., 2017):

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100$$

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank. FDR menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan DPK yang dihimpun oleh bank (Fakhruddin dan Purwanti, 2015):

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

8. Penghargaan

★ Penghargaan adalah bentuk pengakuan kepada prestasi tertentu yang diberikan oleh pihak organisasi atau lembaga kepada perorangan atau kelompok jika mereka melakukan suatu keunggulan dibidang tertentu atas pencapaian yang diraih. Biasanya berbentuk materil atau non materil seperti medali, piala, gelar, sertifikat, plakat, atau pita. Setiap organisasi menggunakan *reward* untuk memotivasi dan mempertahankan agar mencapai tujuan pribadi dan organisasi (Suryadi dan Lestari, 2018). Di Indonesia, salah satu acara pemberian Penghargaan atas kinerja CSR adalah Indonesia CSR Award (ICA), penilaian ini mengacu pada tata kelola, ketenagakerjaan dan operasi,

perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, serta keberlanjutan yang seluruhnya sudah diatur di dalam ISO 26000 SR. Salah satu dampak positifnya diharapkan dengan adanya penghargaan CSR, perusahaan akan menjadi lebih transparan dalam mengungkapkan kinerja perusahaan, karena data yang dipergunakan untuk menilai kinerja perusahaan berasal dari data yang tersedia untuk publik (Dhiyaul-Haq dkk., 2016).

Menurut Anas, dkk., (2015) penghargaan terkait CSR yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan, studi ini mengklasifikasikan perusahaan sebagai “pemenang penghargaan CSR” dan “tidak memenangkan penghargaan CSR”. Variabel dummy terkait penghargaan ini kemudian dimasukkan sebagai salah satu faktor yang menjelaskan sejauh mana dan kualitas pengungkapan CSR.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam mengkaji penelitian yang dilakukan, antara lain:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis & Identitas Jurnal	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1	Erma (2020)	Variabel Independen 1. Profitabilitas 2. Proporsi Komisaris Independen 3. Ukuran Perusahaan 4. Umur Bank 5. Penghargaan Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i>	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. Ukuran Bank berpengaruh signifikan

			<p>terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>4. Umur bank tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>5. Penghargaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p>
2	Fadhila dan Haryanti (2020)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (ROA) 2. <i>Islamic Governance Score</i> 3. Ukuran Bank <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. <i>Islamic Governance Score</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. Ukuran Bank berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
3	Mudjiyanti, R. (2019)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. Kepemilikan Institusional 3. <i>Leverage</i> <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negative terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
4	Muilah, A. (2019)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tipe Industri 2. Profitabilitas (ROE) 3. Profitabilitas (ROA) 4. Kinerja Lingkungan <p>Variabel Dependen</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. Profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>

		<i>Islamic Social Reporting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 4. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
5	Rahayu, Sri (2019)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas <p>Variabel Independen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
6	Dewi, M. A., & Putri, C. M. (2018)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Dewan Komisaris 2. Ukuran Perusahaan 3. Profitabilitas 4. Likuiditas <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 4. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
7	Hartawati, E., Sulindawati, N. L. G. E., Ak, S. E., Kurniawan, P. S., & ST, M. (2018)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Kinerja Sosial 4. Kinerja Lingkungan 5. Komite Audit <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. Profitabilitas tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. Kinerja Sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>

			<p>4. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>5. Komite Audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p>
8	Nabilah, Fatin, Hj. Maslichah, dan Afifudin (2018)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Islamic Governance Score</i> 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas 4. Ukuran Perusahaan <p>Variabel Dependen</p> <p><i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Islamic Governance Score</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. <i>Leverage</i> (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
9	Riyani, D., & Dewi, N. H. U (2018)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tata Kelola Perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. Likuiditas <p>Variabel Dependen</p> <p><i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tata Kelola Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
10	Santoso, Suryo Budi (2018)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. Likuiditas 4. Dewan Pengawas Syariah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>

		<p>5. Profitabilitas (ROA)</p> <p>6. Profitabilitas (ROE)</p> <p>7. CAR</p> <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<p>2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>3. Likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>4. Dewan Pengawas Syariah berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>5. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>6. Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>7. CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p>
11	Suryadi, Nanda dan Sri Lestari (2018)	<p>Variabel Independen</p> <p>1. Profitabilitas</p> <p>2. Penghargaan</p> <p>3. <i>Islamic Governance Score</i></p> <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<p>1. Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>2. Penghargaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>3. <i>Islamic Governance Score</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p>
12	Wahyuni, Sri (2018)	<p>Variabel Independen</p> <p>1. Profitabilitas</p> <p>2. Ukuran Perusahaan</p>	<p>1. Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan</p>

		<p>3. Umur Perusahaan 4. Likuiditas</p> <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<p><i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>3. Umur Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>4. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p>
13	Wardoyo, W., & Hamdila, F. (2018)	<p>Variabel Independen</p> <p>1. <i>Return on Asset</i> 2. <i>Return on Equity</i> 3. Likuiditas 4. <i>Leverage</i> 5. Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Independen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<p>1. <i>Return on Asset</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>2. <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>3. Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>4. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>5. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p>
14	Aini, Nur, Yeye Susilowati, Kentris Indarti, dan Ratna Fauziyah Age (2017)	<p>Variabel Independen</p> <p>1. Umur Perusahaan 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. Likuiditas 5. Profitabilitas</p>	<p>1. Umur Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif</p>

		<p>6. Kinerja Lingkungan Hidup</p> <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<p>signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>3. <i>Leverage</i> (DAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>4. Likuiditas (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>5. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <p>6. Kinerja Lingkungan Hidup tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p>
15	Kurniawati, M., & Yaya, R. (2017)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Dewan Komisaris 2. Independensi Dewan Komisaris 3. Komite Audit 4. Profitabilitas 5. Kinerja Lingkungan <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. Independensi Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 5. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
16	Marita, K. W. (2017)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

		<ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Dewan Komisaris 4. Jumlah Dewan Pengawas Syariah <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<p>pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 4. Jumlah Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
17	Santoso, A. L., & Dhiyaul-Haq, Z. M. (2017)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Asset</i> 2. <i>Award</i> 3. Tipe Kepemilikan 4. <i>Size</i> <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Return on Asset</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. <i>Award</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. Tipe Kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 4. <i>Size</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
18	Suwarno, A. E. (2017)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan 3. Kinerja Lingkungan <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>

19	Dhiyaul-Haq, Z. M., & Santoso, A. L. (2016)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. Penghargaan 3. Tipe Kepemilikan 4. Variabel Kontrol <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. Penghargaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. Tipe Kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 4. Variabel Kontrol berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
20	Pradana Hamunangan, D., Cholid, I., & Juwita, R. (2016)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Islamic Governance Score</i> 2. <i>Investment Account Holder</i> 3. Profitabilitas <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Islamic Governance Score</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. <i>Investment Account Holder</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
21	Ramadhani, F., Desmiyawati, D., & Kurnia, P. (2016)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. <i>Leverage</i> 4. Ukuran Dewan Pengawas Syariah <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 4. Ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>

22	Widiastuti dan Firman (2016)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. Media Exposure 3. <i>Islamic Governance Score</i> <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. Media Exposure berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. <i>Islamic Governance Score</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
23	Anas, A., Rashid, H. M. A., & Annuar, H. A. (2015)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
24	Rosiana, Bustanul dan Muhamad (2015)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Size 2. Profitabilitas (ROA) 3. <i>Leverage</i> 4. <i>Islamic Governance Score</i> <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Size berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 4. <i>Islamic Governance Score</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
25	Taufik, Marlina Widianti, dan Rafiqoh (2015)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Islamic Governance Score</i> 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas <p>Variabel Dependen <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Islamic Governance Score</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> 2. <i>Leverage</i> (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>

			3. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Data diolah sendiri (2020)

C. Kerangka Pemikiran

Islamic Social Reporting merupakan cara yang dibangun untuk mengetahui sejauh mana penerapan aktivitas sosial yang berbasis Islami dalam laporan tahunan perusahaan. Tema-tema pengungkapan ini diantaranya berisi pelaporan ekonomi yang harus mendasarkan pada prinsip akad-akad syariah, yaitu tidak mengandung *zhulûm* (kezaliman), *ribâ*, *maysîr* (judi), *gharâr* (penipuan), barang yang haram dan membahayakan (Cahaya, 2018). Hal ini sejalan dengan teori legitimasi dimana mengungkapkan, organisasi harus secara berkelanjutan menunjukkan bahwa organisasi tersebut telah bekerja dalam perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai sosial. Organisasi dapat menggunakan *disclosure* untuk mendemonstrasikan perhatian manajemen akan nilai sosial, atau untuk mengarahkan kembali perhatian komunitas akan keberadaan pengaruh negatif aktifitas organisasi (Rokhlinasari, 2016).

Islamic Social Reporting merupakan salah satu cara pengungkapan terhadap kondisi sebuah entitas perusahaan secara penuh dalam konteks Islam. *Islamic Social Reporting* dipengaruhi oleh beberapa faktor: Faktor pertama yaitu *Islamic Governance Score*. *Islamic Governance Score* merupakan proksi dari karakteristik Dewan Pengawas Syariah yang menjadi perbedaan mendasar bagi lembaga keuangan Islam dan keuangan

konvensional (Taufik dkk., 2015). Dengan menggunakan teori *stakeholder* dan legitimasi maka akan ada tekanan dari *stakeholder* kepada manajemen perusahaan dalam melaksanakan tata kelola perusahaan yang lebih baik dan sesuai dengan syariat Islam. Dengan menggunakan teori *Enterprise Syariah*, manajemen perusahaan berkontribusi langsung untuk menjalankan sebuah bentuk pertanggungjawaban sosial utama perusahaan kepada Allah, karna *stakeholder* tertinggi adalah Allah SWT, setelah itu mempertanggungjawabkan sosial secara horizontal kepada *stakeholder* dalam bentuk *Islamic Social Reporting*.

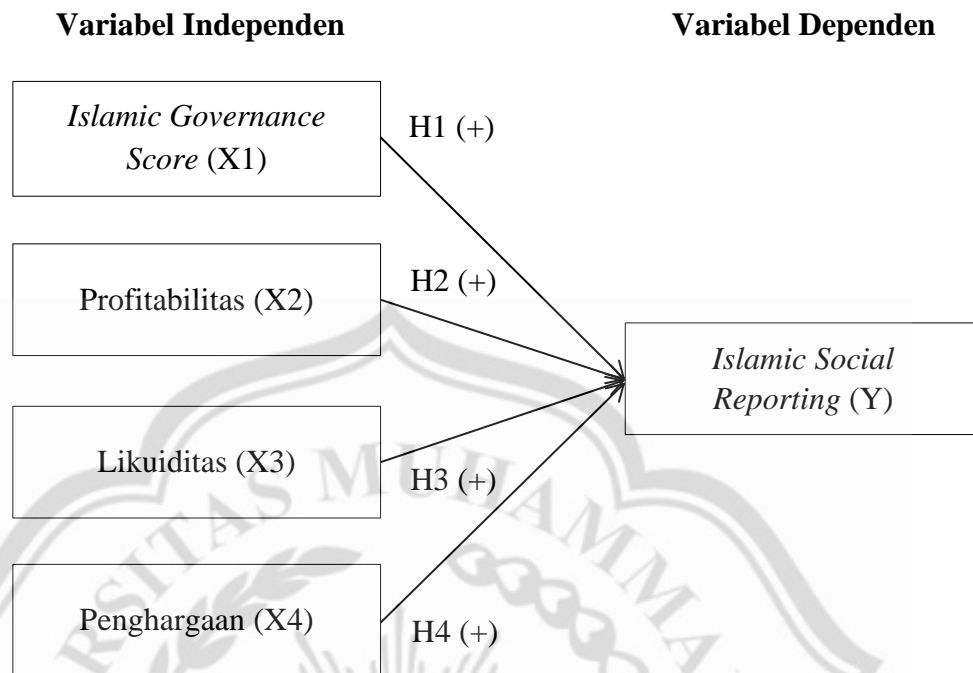
Faktor kedua yaitu Profitabilitas. Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan untuk keefektifan manajemen dalam mengungkapkan tanggungjawab sosialnya (Kurniawati dan Yaya, 2017). Menurut Kasmir (2011), Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Dengan menggunakan teori *Enterprise Syariah*, laba bukan orientasi utama. Karena adanya zakat didasarkan pada besarnya penghasilan yang diperoleh suatu perusahaan, maka perusahaan akan memaksimalkan penghasilan agar mengeluarkan zakat yang besar pula. Perusahaan lebih berusaha mengungkapkan secara transparan pertanggungjawaban atas penghasilan tersebut agar dapat digunakan sebagai perhitungan zakat yang benar, sehingga akan mewujudkan luasnya pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor ketiga yaitu Likuiditas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2011). Keterkaitannya dengan menggunakan teori *enterprise syariah*, likuiditas terkait dengan kemampuan membayar kewajiban-kewajibannya. Dalam teori ini perusahaan memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah SWT kemudian kepada para *stakeholder*. Semakin perusahaan menjunjung tinggi tanggung jawab utamanya tersebut maka perusahaan akan semakin memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelunasan pembayaran kewajiban-kewajibannya yang pada akhirnya akan mewujudkan pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang tinggi.

Faktor terakhir yaitu Penghargaan. Penghargaan adalah bentuk pengakuan kepada prestasi tertentu yang diberikan oleh pihak organisasi atau lembaga kepada perorangan atau kelompok jika mereka melakukan suatu keunggulan dibidang tertentu atas pencapaian yang diraih. Kemudian dengan menggunakan teori Legitimasi, dimana perusahaan melakukan aktivitas ISR disebabkan adanya tekanan sosial, politik, dan ekonomi luar perusahaan untuk menyeimbangkan tuntutan yang ada dimasyarakat. Sebuah perusahaan melegitimasi keberadaannya dalam masyarakat jika operasi dan kegiatannya terlihat mengikuti norma-norma yang disetujui oleh masyarakat. Jika suatu perusahaan dipandang tidak mengikuti norma

sosial yang diharapkan dalam operasinya, maka akan ada kesenjangan legitimasi antara operasi perusahaan dan harapan masyarakat. Dalam hal ISR, perusahaan bisa melegitimasi operasi mereka dengan memiliki praktik ISR yang baik. Salah satu untuk menggambarkan praktik ISR yang baik adalah dengan mendapat penghargaan atas praktik ISR (Suryadi dan Lestari, 2018). Jika suatu perusahaan mendapat penghargaan atas praktik ISR yang baik, maka kesenjangan legitimasi antara perusahaan dan masyarakat akan sangat kecil, dan perusahaan lebih bersedia untuk menjadi lebih transparan dalam pengungkapan laporannya (Santoso, A. L. dkk., 2017).

Dalam penelitian ini menggunakan empat variabel independen diantaranya *Islamic Governance Score*, Profitabilitas, Likuiditas, dan Penghargaan. Untuk variabel dependen adalah *Islamic Social Reporting*. Hubungan antara empat variabel independen dalam memprediksi pengungkapan *Islamic Social Reporting* dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

1. Pengaruh *Islamic Governance Score* terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Islamic Governance Score (IGS) merupakan proksi dari karakteristik dewan pengawas syariah yang diukur dari keberadaan anggota DPS, jumlah DPS, *cross membership*, latar belakang pendidikan serta pengalaman/reputasi. Adanya DPS ini merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan *corporate governance* pada institusi syariah. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Rokhlinasari, 2016). Kemudian dengan teori *enterprise syariah* manajemen perusahaan berkontribusi langsung kedalam kegiatan

operasional perusahaan untuk menjalankan sebuah bentuk pertanggungjawaban sosial utama perusahaan kepada Allah SWT kemudian menjabarkan bentuk pertanggungjawaban sosial secara horizontal kepada *stakeholder* dalam bentuk *Islamic Social Reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Firman (2016), Suryadi dan Lestari (2018), Fadhila dan Haryanti (2020) membuktikan bahwa *Islamic Governance Score* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: *Islamic Governance Score* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011). Dengan menggunakan teori *enterprise syariah* meskipun laba bukan orientasi utama. Namun karena perhitungan zakat didasari pada besarnya penghasilan yang diperoleh oleh operasional perusahaan, maka perusahaan akan memaksimalkan penghasilan agar dapat dihasilkan zakat yang besar pula. Seiring dengan pemaksimalan zakat melalui mekanisme penghasilan (profitabilitas), maka perusahaan akan berusaha mengungkapkan secara transparan pertanggungjawaban atas penghasilan

tersebut agar dapat digunakan sebagai perhitungan zakat yang benar dan kemudian akan mewujudkan luasnya pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Muilah (2019), Dewi dan Putri (2018), Nabilah dkk., (2018), Santoso (2018), Kurniawati dan Yaya (2017), Santoso, A. L. dkk., (2017), Suwarno, A. E. (2017), Dhiyaul-Haq dkk., (2016), Taufik dkk., (2015) membuktikan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

3. Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2011). Keterkaitannya dengan menggunakan teori *enterprise syariah*, likuiditas terkait dengan kemampuan membayar kewajiban-kewajibannya. Dalam teori ini perusahaan memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah SWT kemudian kepada para *stakeholder*. Semakin perusahaan menjunjung tinggi tanggung jawab utamanya tersebut maka

perusahaan akan semakin memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelunasan pembayaran kewajiban-kewajibannya yang pada akhirnya akan mewujudkan pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk., (2017), Santoso (2018) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3: Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

4. Pengaruh Penghargaan terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Penghargaan adalah bentuk pengakuan kepada prestasi tertentu yang diberikan oleh pihak organisasi atau lembaga kepada perorangan atau kelompok jika mereka melakukan suatu keunggulan dibidang tertentu atas pencapaian yang diraih. Kemudian dengan menggunakan teori Legitimasi, dimana perusahaan melakukan aktivitas ISR disebabkan adanya tekanan sosial, politik, dan ekonomi luar perusahaan untuk menyeimbangkan tuntutan yang ada dimasyarakat. Sebuah perusahaan melegitimasi keberadaannya dalam masyarakat jika operasi dan kegiatannya terlihat mengikuti norma-norma yang disetujui oleh masyarakat. Jika suatu perusahaan dipandang tidak mengikuti norma sosial yang diharapkan dalam operasinya, maka akan ada kesenjangan legitimasi antara operasi perusahaan dan harapan masyarakat.

Dalam hal ISR, perusahaan bisa melegitimasi operasi mereka dengan memiliki praktik ISR yang baik. Salah satunya dengan mendapat penghargaan atas praktik ISR (Suryadi dan Lestari, 2018). Jika suatu perusahaan mendapat penghargaan atas praktik ISR yang baik, maka kesenjangan legitimasi antara perusahaan dan masyarakat akan sangat kecil, dan perusahaan lebih bersedia untuk menjadi lebih transparan dalam pengungkapan laporannya (Santoso, A. L. dkk., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Lestari (2018), Anas, Rashid dan Annuar (2015) membuktikan bahwa Penghargaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H4: Penghargaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR